

Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* untuk Meningkatkan Pembelajaran IPS

Farida Zuniar

Universitas Sebelas Maret
faridazuniar@student.uns.ac.id

Article History

received 30/4/2021

revised 30/5/2021

accepted 30/6/2021

Abstract

In learning process, the application of learning models can affect learning outcomes. Therefore, the low learning outcomes of students can be caused by not using innovative learning models. The purpose of this study is to improve social studies learning through the application of SFAE learning model. This research is a classroom action research that conducted in three cycles. The subjects of this study were teachers and students of class IVB at SDN 2 Kebulusan. Data collection techniques using tests, observations, and interviews. The results showed that the application of the SFAE learning model could improve student learning. The involvement of students in a learning model applied by the teacher makes it easier for students to better understand the material being. Therefore, this research is very important to be recommended to classroom teachers as an effort to improve the quality of the follow-up learning process and results that can be done.

Keywords: SFAE, learning, social science

Abstrak

Dalam proses pembelajaran, penerapan model pembelajaran dapat mempengaruhi hasil pembelajaran. Oleh karena itu, rendahnya hasil belajar peserta didik dapat disebabkan karena tidak digunakannya model pembelajaran yang inovatif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran SFAE. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam tiga siklus. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas IVB di SDN 2 Kebulusan. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran SFAE dapat meningkatkan pembelajaran peserta didik. Pada model pembelajaran ini, peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan peserta didik dalam suatu model pembelajaran yang diterapkan guru mempermudah peserta didik untuk lebih memahami materi yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk direkomendasikan kepada guru kelas sebagai upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran tindak lanjut yang dapat dilakukan.

Kata kunci: SFAE, pembelajaran, IPS



PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab X Pasal 37 Ayat 1, wajib memuat 10 mata pelajaran, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada siswa, khususnya di tingkat dasar dan menengah (Susanto, 2016: 138).

IPS memiliki beberapa tujuan utama. Tujuan utama pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar lebih peduli dan tanggap terhadap permasalahan sosial yang ada di lingkungan masyarakat, memiliki sikap terbuka dengan ikut serta dalam perbaikan permasalahan sosial masyarakat, serta memiliki keterampilan untuk mengatasi setiap masalah, baik masalah pribadi maupun masalah umum di masyarakat (Trianto, 2014: 176). Hal ini menunjukkan bahwa di dalam mata pelajaran IPS terdapat kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik sebagai makhluk sosial.

Kajian dalam IPS berupa penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi dari konsep-konsep dan keterampilan sosial dalam berbagai disiplin ilmu sosiologi, sejarah, antropologi, geografi, dan ekonomi. Somantri berpendapat bahwa pembelajaran IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, di mana kegiatan manusia diorganisasikan dan disajikan dalam bentuk ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan (Sapriya, 2015: 11). Penyederhanaan ini dimaksudkan agar materi yang diajarkan pada peserta didik disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilaksanakan di SDN 2 Kebulusan, didapatkan informasi bahwa pada saat kegiatan pembelajaran IPS guru belum menggunakan model pembelajaran inovatif dan masih berpusat pada guru atau *teacher-centered*. Kondisi ini berdampak pada ketuntasan hasil belajar IPS siswa. Data menunjukkan bahwa dari 18 siswa, hanya 10 siswa yang nilainya melebihi KKM (75) atau dengan persentase ketuntasan sebesar 55,6%.

Kondisi di atas menunjukkan perlu diadakannya suatu perbaikan pembelajaran. Dalam hal ini, diperlukan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran IPS. Peneliti mengambil tindakan untuk menerapkan model pembelajaran SFAE. Menurut Fitriani, Nurwidodo, dan Wilujeng (2019: 210), model pembelajaran SFAE memberikan kesempatan untuk peserta didik berbicara dan menyampaikan ide, gagasan atau pendapatnya berdasarkan kepada peserta didik lainnya. Model pembelajaran SFAE sangat tepat diterapkan oleh guru pada mata pelajaran IPS karena model pembelajaran ini membantu peserta didik untuk dapat menjelaskan materi kepada teman sejawatnya sehingga diharapkan peserta didik bisa lebih memahami materi IPS yang kompleks.

Penerapan model pembelajaran SFAE telah diterapkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti (2016: 17) yang hasilnya menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran SFAE dapat meningkatkan hasil belajar IPS dengan hasil pada siklus I rata-rata skor hasil belajar peserta didik sebesar 72 dengan persentase ketuntasan klasikal 65,63 dan terjadi peningkatan pada siklus II, rata-rata skor hasil belajar peserta didik sebesar 86,2 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 94%. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Fitriani, Nurwidodo, dan Wilujeng (2019: 212) yang menerangkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran SFAE terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik pada muatan IPS yang dilihat dari rata-rata nilai akhir peserta didik pada pratindakan sebesar 63 dengan persentase ketuntasan 48%. Pada siklus 1 terjadi peningkatan hasil belajar dengan rata-rata 70,17 dan persentase ketuntasannya 55,20%. pada siklus 2 terdapat peningkatan lagi dengan rata-rata nilai akhir peserta didik 81,72 dan persentase ketuntasannya 82,80%.

Menurut Kurniasih dan Sani (2015: 80), ada enam langkah penerapan model pembelajaran SFAE, yaitu (1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut; (2) guru menerangkan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran; (3) kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep, dan proses ini bisa dilakukan secara bergiliran; (4) guru menyimpulkan ide atau pendapat dari peserta didik; dan (5) guru menerangkan semua materi yang disajikan sebagai kesimpulan, (6) dan kemudian menutup pelajaran seperti proses seharusnya.

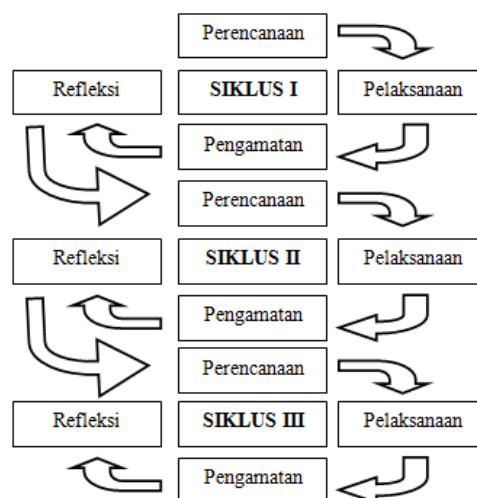
Seperti umumnya model pembelajaran yang lain, model pembelajaran SFAE juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Nasikh, Saifuddin, dan Utomo (2015: 37) menyatakan bahwa kelebihan dari model pembelajaran SFAE adalah: (1) peserta didik diajak untuk dapat menerangkan kepada peserta didik lain; (2) peserta didik dapat mengeluarkan ide-ide yang ada di pikirannya sehingga lebih dapat memahami materi; (3) melatih peserta didik untuk menjadi guru, karena peserta didik diberikan kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah didengar; (4) memacu motivasi peserta didik untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar; dan (5) mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide atau gagasan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melaksanakan penerapan model pembelajaran SFAE. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pembelajaran IPS tentang kegiatan ekonomi pada peserta didik kelas IVB SDN 2 Kebulusan tahun ajaran 2020/2021 melalui penerapan model pembelajaran SFAE.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas IVB yang berjumlah 18 peserta didik. Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif berupa penerapan model pembelajaran SFAE dan data kuantitatif berupa hasil tes siswa dalam muatan pelajaran IPS. Sumber data dalam penelitian ini yaitu guru dan peserta didik kelas IVB. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan tes. Uji validitas data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis data penelitian meliputi kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Indikator kinerja penelitian ini adalah peningkatan pembelajaran peserta didik dalam mata pelajaran IPS dengan ketercapaian target 85%. Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2013: 137), yaitu terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang secara rinci disajikan dalam bagan berikut ini.



Gambar 1. Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga siklus dengan menerapkan enam langkah model pembelajaran SFAE yaitu: (1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) guru menyampaikan garis-garis besar materi pelajaran, (3) memberikan kesempatan kepada peserta didik secara bergantian untuk menjelaskan materi yang dipelajari kepada peserta didik lainnya, (4) guru menyimpulkan penjelasan peserta didik, (5) guru menyampaikan materi pembelajaran secara keseluruhan, dan (6) penutup. Langkah-langkah pembelajaran ini sudah sesuai dengan langkah-langkah SFAE yang dikemukakan oleh Kurniasih dan Sani (2015: 80) yaitu (1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut; (2) guru menerangkan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran; (3) kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep, dan proses ini bisa dilakukan secara bergiliran; (4) guru menyimpulkan ide atau pendapat dari peserta didik; dan (5) guru menerangkan semua materi yang disajikan sebagai kesimpulan, (6) dan kemudian menutup pelajaran seperti proses seharusnya.

Hasil observasi penerapan SFAE terhadap guru dan peserta didik mengalami peningkatan pada setiap siklusnya hingga mencapai indikator kinerja penelitian yang ditargetkan yaitu 85%. Secara rinci, persentase hasil observasi guru dan siswa dari siklus I sampai siklus III dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Persentase Hasil Observasi Guru dan Peserta Didik

		Siklus		
		I	II	III
Guru	Persentase (%)	73,15	83,80	92,13
Peserta didik	Persentase (%)	67,90	76,23	87,35

Persentase rata-rata hasil observasi guru pada siklus I adalah 73,15%, siklus II meningkat menjadi 83,80%, dan siklus III mencapai 92,13%. Persentase rata-rata hasil observasi peserta didik pada siklus I adalah 67,90%, siklus II meningkat menjadi 76,23% dan siklus III mencapai 87,35%. Dapat disimpulkan bahwa setiap siklus mengalami peningkatan, berarti model pembelajaran SFAE dapat meningkatkan pembelajaran.

Pada langkah pertama, guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru menampilkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan bagaimana manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniasih dan Sani (2015: 80) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran SFAE guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut.

Pada langkah kedua, guru menyampaikan garis-garis besar materi pelajaran. Guru menjelaskan materi inti dari pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Huda (2017: 228) yang menyatakan bahwa penyajian kelas dengan menerapkan model SFAE, tidak berbeda dengan pengajaran biasa atau pengajaran klasikal oleh guru, yaitu dengan cara menyampaikan materi bahan ajar yang diawali dengan penjelasan umum.

Pada langkah ketiga, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik secara bergantian untuk menjelaskan materi yang dipelajari kepada peserta didik lainnya. Pada langkah ini, peserta didik menjelaskan LKPD yang telah mereka kerjakan kepada peserta didik lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Khalashnikov, Murtono, dan Santoso (2018: 35) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran SFAE adalah suatu pedoman mengajar untuk guru dengan meminta peserta didik

mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta lainnya. Tujuan dari model pembelajaran ini di antaranya adalah melibatkan peserta didik dalam pembelajaran.

Pada langkah keempat, guru bersama dengan peserta didik menyimpulkan penjelasan peserta didik. Guru secara aktif memberikan pertanyaan pemantik agar peserta didik dapat turut berperan dalam kegiatan menyimpulkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Muslim (2015: 71), yang menyatakan bahwa metode SFAE juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling memberikan pendapat atau ide yang mereka miliki dalam memahami suatu permasalahan. Dengan demikian, kemampuan pemecahan masalah dapat tergali dan bertambah dengan adanya sumbangan pemikiran dari peserta didik lainnya serta bimbingan dari guru.

Pada langkah kelima, guru menyampaikan materi pembelajaran secara keseluruhan. Guru menjelaskan lagi materi secara lebih rinci dengan bantuan bahan ajar, LKPD, dan media pembelajaran berupa video kemudian menyimpulkannya bersama peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniasih dan Sani (2015: 80) yang menyatakan bahwa guru menerangkan semua materi yang disajikan sebagai kesimpulan.

Pada langkah keenam guru menutup kegiatan pembelajaran. Guru bersama peserta didik melaksanakan refleksi, evaluasi, yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan tindak lanjut. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniasih dan Sani (2015: 80) yang menyatakan bahwa langkah penutup pada model pembelajaran SFAE yaitu seperti kegiatan penutup pada umumnya.

Selain hasil observasi yang dilakukan pada guru dan siswa, ada juga hasil belajar siswa yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I, II, dan III

	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Tuntas (%)	63,89	72,23	88,89
Belum Tuntas (%)	36,11	27,77	11,11

Hasil belajar siswa yang tuntas pada siklus I sebesar 63,89%, siklus II meningkat menjadi 72,23%, dan siklus III mencapai 88,89%. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru telah berhasil melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran SFAE dan peserta didik telah mengikuti pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, diketahui bahwa penerapan model pembelajaran SFAE dapat meningkatkan pembelajaran dalam mata pelajaran IPS dilihat dari persentase ketercapaian target pada siklus I, siklus II, dan siklus III. Terjadinya peningkatan hasil belajar IPS dengan menerapkan SFAE relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti (2016: 17) yang menunjukkan hasil bahwa metode pembelajaran SFAE mampu memberikan kontribusi kenaikan hasil belajar pada peserta didik. Selain itu, penelitian serupa juga dilakukan oleh Fitriani, Nurwidodo, dan Wilujeng (2019: 212) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran SFAE dapat meningkatkan hasil tes evaluasi IPS siswa pada setiap siklus.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 siklus. Selama penelitian, peneliti menjumpai beberapa kendala, yaitu: (1) guru belum menyampaikan manfaat dari materi yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari; (2) masih banyak peserta didik yang pasif dalam pembelajaran; (3) peserta didik belum berani bertanya berkaitan materi yang belum dipelajari; (4) peserta didik masih malu-malu saat menjelaskan materi

kepada teman-temannya; dan (5) peserta didik belum mengerjakan soal evaluasi dengan tepat waktu.

Adapun solusi dari kendala-kendala di atas, yaitu: (1) guru menyampaikan manfaat materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari sehingga minat belajar peserta didik akan bertambah; (2) guru membangkitkan semangat belajar peserta didik dengan cara sering mengajak peserta didik bertanya jawab; (3) guru memancing peserta didik dengan pertanyaan pemantik dan secara aktif bertanya mengenai materi apa yang belum dipahami; (4) guru secara aktif menjelaskan pentingnya sikap percaya diri dalam pembelajaran dan bagaimana manfaatnya; dan (5) guru senantiasa selalu mengingatkan peserta didik untuk mengerjakan soal evaluasi dengan tepat waktu.

Peneliti berhasil mengatasi kendala-kendala yang terjadi sehingga pada siklus III peneliti hanya menjumpai beberapa kendala, yaitu: (1) masih ada peserta didik yang pasif dalam pembelajaran; (2) masih ada peserta didik yang belum berani menjelaskan LKPD kepada teman-temannya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran SFAE dapat meningkatkan pembelajaran IPS tentang kegiatan ekonomi pada peserta didik kelas IVB SD Negeri 2 Kebulusan Tahun Ajaran 2020/2021. Persentase rata-rata hasil observasi guru pada siklus I sebesar 73,15%, siklus II sebesar 83,80%, dan siklus III sebesar 92,13%. Persentase rata-rata hasil observasi peserta didik pada siklus I sebesar 67,90%, siklus II sebesar 76,23%, dan siklus III sebesar 87,35%. Persentase peserta didik yang tuntas sebesar 63,89% pada siklus I, 72,23% pada siklus II, dan 88,89% pada siklus III.

Peneliti mengajukan saran sebagai berikut: (1) guru mampu menguasai langkah-langkah penerapan model pembelajaran sebelum dilaksanakannya pembelajaran dan mampu menciptakan suasana yang kondusif saat pembelajaran berlangsung, (2) sekolah hendaknya menyediakan fasilitas, sarana, dan prasarana serta mendukung guru untuk berinovasi dalam menggunakan model dan media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dan (3) bagi peneliti lain yang akan meneliti penerapan SFAE, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyanti. (2016). *Penggunaan Metode Pembelajaran Student Facilitator and Explaining dengan Media Peta Konsep untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN 11 Cakranegara Tahun Ajaran 2015/2016*. Skripsi
- Fitriani, D., Nurwidodo, & Wilujeng, E.C. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Muatan IPS melalui Model Student Facilitator And Explaining pada Kelas IVB-A SDN Ngaglik 01. *Jurnal Basicedu*, 3 (1), 208-213.
- Huda, M. (2017). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khalashnikov, S.R., Murtono, & Santoso. (2018). Penerapan Student Facilitator and Explaining Berbantuan Media Bagan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn. *Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global"*, 34-42.
- Kurniasih, I. & Sani, B. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Muslim, S.R. (2015). Pengaruh Penggunaan Metode Student Facilitator and Explaining dalam Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMK di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*, 1 (1), 65-72.

- Nasikh, Saifudin, A., & Utomo, S.H. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFE) dengan Menggunakan Peta Konsep untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Lintas Minat Ekonomi di SMA Negeri 02 Batu. *JPE*, 8 (1), 36-47
- Sapriya. 2015. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. (2016). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.